

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan penting dalam pelajaran matematika. Menurut Pramuditya et al, kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi siswa, karena dengan kemampuan tersebut siswa memiliki kemampuan untuk menalar dan memilih keputusan yang logis[1]. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat diperlukan seseorang agar dapat menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat maupun personal. Kemampuan berpikir kritis merupakan potensi setiap orang yang dapat diukur dan dikembangkan (Lambertus dalam Endah&Aini)[2]. Orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang mampu menyimpulkan apa yang diketahuinya, mengetahui cara menggunakan informasi untuk memecahkan permasalahan, mampu mencari sumber-sumber informasi untuk memecahkan permasalahan, dan mampu mencari sumber-sumber informasi yang relevan sebagai pendukung pemecahan masalah (Fadhillahwati et al). [3]

Berpikir kritis merupakan pengaturan diri dalam memutuskan sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, maupun pemaparan menggunakan suatu bukti, konsep, metodologi, kriteria atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan (Facione)[4]. Menurut pendapat Ennis (dalam Sri Wilujeng)[5] menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dalam proses pengambilan keputusan, sehingga dapat menghasilkan onterpretasi, analisis, wvaluasi, serta inferensi atau penjelasan mengenai bukti, konsep, metode, cirri-ciri, atau pertimbangan yang menjadi dasar dari sebuah keputusan.

Kemampuan berpikir kritis siswa SMP masih tergolong dalam kategori rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irawan, tentang analisis kemampuan berpikir kritis siswa

SMP yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah, karena pada hasil analisis data yaitu: (a) pada aspek interpretasi, sebanyak 46,77% siswa dapat menjawab dengan benar; (b) aspek analisis, sebanyak 43,55% siswa menjawab dengan benar; (c) aspek evaluasi, sebanyak 47,93% siswa menjawab dengan benar; (d) aspek kesimpulan, sebanyak 40,65% siswa menjawab dengan benar; (e) aspek penjelasan, sebanyak 29,03% siswa menjawab dengan benar; (f) aspek pengaturan diri sebanyak 61,30% siswa menjawab dengan benar[6]. Selain itu hasil penelitian dari Wiyana Pertiwi, mengenai analisis kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMK pada materi matriks menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa masih rendah, karena pada tahap interpretasi sebanyak 52,77% siswa yang mampu memahami masalah dengan baik, pada tahap analisis, sebanyak 41,66% siswa yang mampu mengguhakan konsep dengan baik, kemudian pada tahap evaluasi, sebanyak 30,55% siswa mampu menggunakan strategi dengan tepat, dan ditahap akhir yaitu inferensi sebanyak 19,44% siswa yang mampu membuat kesimpulan benar[7]. Sejalan dengan hal tersebut hasil penelitian Dewi Maslakhathunni'mah et al menyatakan bahwa rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah, karena presentase indikator eksplanasi 16,75% kategori rendah sekali, indikator regulasi diri 33,33% kategori rendah, indikator evaluasi 41,18% kategori cukup, indikator interpretasi 50,20% kategori cukup, indikator inferensi 33,33% kategori rendah, indikator analisis 62,75% kategori tinggi. Dari berbagai penelitian terdahulu yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah[8].

Kemampuan berpikir kritis siswa dapat diketahui dengan cara mengerjakan soal cerita matematika. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silvia Riski, tentang salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa adalah ketika siswa melakukan pemecahan masalah matematika, salah satunya pemecahan masalah dengan menyelesaikan soal cerita matematika[9]. Menurut Sholihah soal cerita merupakan uraian kalimat

yang dituangkan dalam bentuk cerita atau rangkaian kata-kata yang menguraikan suatu pertanyaan yang harus dipecahkan, terkait dengan masalah kehidupan sehari-hari maupun masalah lainnya[10]. Soal cerita adalah soal matematika yang disajikan dengan media bahasa dengan banyak simbol dan notasi untuk menyampaikan masalah dan pemecahannya menggunakan pola pikir atau konsep matematika (Sumarwati dalam El Yasa)[11]. Penggunaan soal-soal pada penelitian ini menggunakan soal cerita berbasis kearifan lokal yang menggunakan nilai-nilai budaya majapahit. Seiring dengan perkembangan teknologi siswa lebih tertarik dengan teknologi yang berkembang saat ini sehingga pengetahuan budaya siswa menjadi menurun dan terlupakan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian menurut Hildigardis salah satu faktor yang menyebabkan budaya lokal dilupakan dimasa sekarang adalah kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar, lebih tertarik dengan teknologi dan mewarisi kebudayaannya sendiri serta kurangnya pelajaran budaya merupakan salah satu sebab dari mudurnya budaya lokal bagi generasi muda[12]. Pembelajaran berbasis budaya berperan penting dalam pembelajaran, serta pengetahuan keilmuan yang diperoleh siswa dari sekolah menjadi bermakna bagi keseharian siswa dalam budaya lokal mereka (Prihatini)[13]. Kearifan lokal merupakan potensi dari suatu daerah serta hasil pemikiran dan karya manusia yang mencerminkan nilai-nilai kearifan dan kebijaksanaan, yang diwariskan secara turun temurun sehingga menjadi ciri khas suatu daerah tersebut (Shufa)[14].

Kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari persepsi terhadap pelajaran matematika erat kaitannya, menurut penelitian Febriasti terdapat hubungan positif antara persepsi siswa tentang pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IV SDIT Salsabila 3 Banguntapan dengan korelasi sedang yaitu sebesar 0,479. Nilai positif mengindikasikan pola hubungan antara persepsi siswa tentang penerapan inkuiri adalah searah yaitu semakin tinggi persepsi siswa tentang pelajaran inkuiri maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis siswa. Persepsi siswa terhadap pelajaran inkuiri pada SD menekankan pada

proses berpikir kritis untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya[15]. Pembelajaran inkuiri pada penelitian tersebut secara tidak langsung memuat mata pelajaran matematika sehingga penelitian ini menjadi salah satu rujukan yang menunjukkan adanya hubungan antara persepsi terhadap mata pelajaran matematika dengan berpikir kritis. Karena belum ada penelitian yang secara langsung meneliti tentang persepsi terhadap pelajaran matematika dengan berpikir kritis.

Ada beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian tentang persepsi siswa pada mata pelajaran matematika tetapi penelitian tersebut dikaitkan dengan perbedaan gender dan disposisi berpikir kreatif matematis pada penelitian Fitriani[16]. Pada penelitian Gst Ayu meneliti tentang persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika secara daring ditinjau dari gender dan gaya belajar[17]. Ada juga beberapa peneliti yang meneliti tentang kemampuan berpikir kritis tetapi penelitian tersebut ditinjau dari metakognisi pada penelitian Sri Wilujeng[5]. Pada penelitian Dwi Zuli meneliti kemampuan berpikir kritis ditinjau dari gaya kognitif visualizer-verbalizer[18]. Namun masih sangat minim dijumpai penelitian berpikir kritis yang ditinjau dari persepsi terhadap pelajaran matematika, sehingga penelitian yang akan dilakukan menjadi kebaruan.

Menurut Yusrotul subjek dengan kategori persepsi positif mempunyai kemampuan berpikir kritis yang sangat baik, sedangkan subjek dengan kategori persepsi negatif memiliki kemampuan berpikir kritis kurang baik[19]. Persepsi adalah proses menafsirkan, mengorganisasikan, dan memberi makna terhadap rangsangan dari lingkungan, dan merupakan hasil dari proses dan pengalaman belajar (Ansori dalam Irwansyah & Munasiah)[20]. Persepsi siswa dapat berupa persepsi positif maupun persepsi negatif. Siswa yang mempunyai pengalaman belajar Matematika yang menyenangkan seperti selalu mendapatkan nilai yang baik, bisa mengerjakan soal-soal Matematika, senang dengan guru Matematika akan mempunyai persepsi yang positif terhadap mata pelajaran matematika. Sebaliknya siswa yang selalu kesulitan dalam belajar matematika, pernah mengalami kegagalan dalam

mengerjakan soal-soal matematika, maka akan memiliki persepsi negatif pada mata pelajaran Matematika (Risman)[21].

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, maka diperlukan kajian lebih mendalam tentang analisis berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita berbasis kearifan lokal ditinjau dari persepsi terhadap mata pelajaran matematika. Adapun penelitian yang akan dilakukan berjudul **“Analisis Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berbasis Kearifan Lokal Ditinjau dari Persepsi Terhadap Pelajaran Matematika”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dengan persepsi positif terhadap mata pelajaran matematika dalam menyelesaikan soal cerita berbasis kearifan lokal?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dengan persepsi negatif terhadap mata pelajaran matematika dalam menyelesaikan soal cerita berbasis kearifan lokal?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa dengan persepsi positif terhadap mata pelajaran matematika dalam menyelesaikan soal cerita berbasis kearifan lokal.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa dengan persepsi negatif terhadap mata pelajaran matematika dalam menyelesaikan soal cerita berbasis kearifan lokal.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijabarkan maka manfaat penelitian yang akan dilakukan yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan berpikir kritis siswa dengan persepsi positif dan negatif dalam menyelesaikan soal cerita berbasis kearifan lokal. Dengan itu guru dapat memberikan pelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi kepada peneliti tentang kemampuan berpikir kritis siswa dengan persepsi positif dan negatif dalam menyelesaikan soal cerita berbasis kearifan lokal. Sehingga bisa melakukan pengembangan penelitian kemudian hari.

###### **b. Bagi Peneliti Lain**

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang hendak melakukan pengembangan maupun melakukan penelitian serupa mengenai kemampuan berpikir kritis siswa dengan persepsi positif dan negatif.

###### **c. Bagi Guru Matematika**

Bagi para pendidik khususnya di bidang matematika, sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam melaksanakan proses belajar mengajar, sehingga dapat memberikan pelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa dikelasnya.

#### **1.5 Batasan Penelitian**

Adapun batasan Penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Soal cerita pada penelitian ini berbasis kearifan lokal budaya majapahit

- b. Materi geometri karena siswa masih lemah dalam mengaitkan materi geometri dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII-G SMP Negeri 1 Mojosari, Kabupaten Mojokerto.
- d. Subjek dipilih satu dalam persepsi positif dan satu dalam persepsi negatif